

Self-Efficacy Menyusui Nifas Post Sectio Caesaria

Nurul Kurniati^{1*}, Siti Arifah²

¹Prodi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiah Yogyakarta

² Prodi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiah Yogyakarta

*Email: nurul.kurniati@unisayogya.ac.id

Abstrak

Keywords:

Self-Efficacy

Menyusui, Nifas,

Post Sectio

Caesaria

Latar belakang : Penyebab kematian bayi di Indonesia, antara lain bayi berat lahir rendah 29%, asfiksia 27%, tetanus dan infeksi 15%, masalah pemberian minum 10%, masalah hematologi 6%, diare serta pneumonia 13%. Bayi yang diberikan ASI selama enam bulan atau lebih memiliki ketahanan hidup 33,3 kali lebih baik daripada bayi yang disusui kurang dari 4 bulan, dan bayi yang disusui selama 4-5 bulan memiliki ketahanan hidup 2,6 kali lebih baik daripada bayi yang disusui kurang dari empat bulan, untuk itu perlu kepercayaan diri (*self-efficacy*) ibu mampu memberikan ASI secara optimal. **Tujuan** penelitian ini untuk mengetahui *self-efficacy* menyusui pada ibu post section caesaria. **Metode** penelitian ini adalah deskriptif dengan jumlah responden sejumlah 30 subyek dengan quota sampling. penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner BSES-SF yang telah divalidasi. **Hasil penelitian** menunjukkan secara umum gambaran tingkat *self-efficacy* menyusui ibu adalah rendah sejumlah 56,67% pad post SC, ibu dengan paritas multipara cenderung memiliki *self-efficacy* yang tinggi (43,33%), dan berdasarkan usia ibu, rentang usia reproduktif cenderung memiliki *self-efficacy* yang rendah (33,3%). **Kesimpulan:** *Self efficacy* ibu menyusui post SC dari faktor paritas dan usia masih cenderung rendah. **Saran** bagi tenaga kesehatan dan keluarga dapat memberikan motivasi dan dukungan kepada ibu dalam meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya.

1. PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi (AKB) tahun 2017 berdasarkan Profil Kesehatan Anak Badan Pusat Statistik di Indonesia masih tinggi, mencapai 24 per 1.000 kelahiran hidup dan target pada tahun 2015 harus mencapai 32 per 1000 kelahiran hidup (BPS,2018). Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 AKB di

Indonesia masih di angka 24 per 1.000 kelahiran hidup, sementara angka di DIY sebesar 25 per 1.00 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Kemenkes RI (2012) juga mengungkapkan penyebab kematian bayi di Indonesia, antara lain bayi berat lahir rendah 29%, asfiksia 27%, tetanus dan infeksi 15%, masalah pemberian minum 10%, masalah

hematologi 6%, diare serta pneumonia 13%. Bayi yang diberikan ASI selama enam bulan atau lebih memiliki ketahanan hidup 33,3 kali lebih baik daripada bayi yang disusui kurang dari 4 bulan, dan bayi yang disusui selama 4-5 bulan memiliki ketahanan hidup 2,6 kali lebih baik daripada bayi yang disusui kurang dari empat bulan (Nurmiati, 2008).

ASI merupakan cairan yang mengandung nutrisi bermanfaat bagi bayi (Direktorat Bina Gizi Masyarakat Depkes, 2008). Pemberian ASI eksklusif berarti bayi hanya diberi ASI saja sejak lahir sampai usia enam bulan, tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, juga tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi ataupun tim (Roesli, 2010).

Self-efficacy menyusui merupakan keyakinan seorang ibu pada kemampuannya untuk menyusui bayinya dan memprediksi akan menyusui atau tidak, seberapa besar usaha yang dikeluarkan untuk menyusui, keinginan untuk meningkatkan pola pikir atau merusak pola pikir dan cara untuk mengatasi kesulitan dalam menyusui. Sumber utama informasi yang mempengaruhi *self-efficacy* menyusui yaitu: prestasi kerja (pengalaman menyusui sebelumnya), pengalaman perwakilan (melihat orang lain menyusui), persuasi lisan (dukungan suami dan keluarga dalam menyusui) dan respon fisiologis (kelelahan, stress dan kecemasan) (Dennis, 2010).

Dukungan keluarga akan sangat dibutuhkan ibu untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah menyusui sehingga mencegah penghentian menyusui secara dini (Yusria, 2011). Hasil penelitian menunjukkan ada

hubungan antara dukungan sosial dan breastfeeding self efficacy pada ibu menyusui,. (Putra, 2018)

Pemberian ASI juga telah disebutkan dalam firman Allah SWT pada Q.S Al Baqarah: 233 yang artinya:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma ruf...”

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa kewajiban seorang perempuan untuk tetap memenuhi hak anak sampai usia 2 tahun dalam memberikan ASI. Hal ini berarti pemberian ASI Eksklusif tidak hanya diprioritaskan dari sisi kesehatan anak tetapi merupakan bagian dari kewajiban ibu terhadap anak-anaknya. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut bagaimana gambaran self-efficacy menyusui ibu nifas post sectio caesaria?

2. METODE

Rancangan penelitian menggunakan deskriptif analitis untuk menggambarkan self-efficacy pada ibu nifas post sectio caesaria. Subyek penelitian adalah 30 responden yang diambil secara *quota sampling* pada ibu yang melahirkan secara section caesaria di RS PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta. Teknik pengambilan data dengan kuesioner menggunakan instrument *breas feedeing self – efficacy scale short form* yang telah divalidasi. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi frekuensi skor efikasi diri pada ibu nifas pasca operasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

- 1) Karakteristik Responden
 - a. Usia

Usia ibu yang menjadi responden pada penelitian pada umumnya berada pada usia reproduktif, atau dapat digambarkan dalam tabel 1. Dari tabel 1 dapat dijelaskan sebagian besar responden berusia >35 tahun yaitu sejumlah 17 responden.

b. Paritas

Mayoritas paritas yang responden sebagai subyek pada penelitian ini adalah multipara ada 22 responden dan dapat dilihat dalam tabel 2.

2) Gambaran Self- Efficacy ibu menyusui post SC dapat di lihat dalam tabel 3, 4 dan 5.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Komalasari (2016) berdasarkan dimensi teknik lebih dari setengah responden memiliki tingkat *self-efficacy* rendah (54.5%) dan pada dimensi kepercayaan intrapersonal juga didapatkan lebih dari setengah responden memiliki tingkat *self-efficacy* rendah (53.2%). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa masih rendahnya keyakinan ibu akan pemahamannya dalam menyusui dan rendahnya keyakinan ibu untuk melaksanakan tugas menyusui sebagaimana melaksanakan tugas lainnya. Sedangkan berdasarkan dimensi dukungan, lebih dari setengah responden memiliki tingkat *self efficacy* tinggi (50.6%). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa dukungan untuk menyusui yang ibu dapatkan dirasa telah optimal. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan rendahnya tingkat *self-efficacy* ibu dalam menyusui. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa masih rendahnya komitmen dalam menyusui, rendahnya daya tahan ibu dalam mengatasi hambatan yang muncul saat menyusu dan fokus ibu pada aspek negatif dalam menyusui. Oleh karena itu, petugas kesehatan sebaiknya memberikan psikoedukasi mengenai menyusui pada satu persatu ibu secara lebih optimal.

Penelitian juga menyebutkan bahwa dukungan sosial yang diberikan kepada ibu menyusui tidak memiliki efek langsung terhadap durasi dan pola menyusui, namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap breastfeeding self efficacy. Penelitian lainnya dilakukan oleh Faridvand, Mirghafourvand, Malakouti dan Charandabi (2017) yang berjudul hubungan dukungan sosial dengan self efficacy ibu di Tabriz, Iran yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan breastfeeding self efficacy. Subjek dari penelitian ini berjumlah 220 ibu menyusui dengan bayi berusia 4-6 bulan, data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dukungan sosial (PRQ-85) dan *Breastfeeding Self Efficacy Scale (BSES)*. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan breastfeeding self efficacy (Faridvand, 2017).

Hasil penelitian oleh Awano dan Shimada (2010) mengungkapkan bahwa program breastfeeding self-care yang dikembangkan untuk meningkatkan efikasi diri ibu dalam menyusui secara signifikan meningkatkan efikasi diri ibu pada kelompok yang mendapat intervensi dan berdampak positif terhadap keberlanjutan menyusui pada 1 bulan. Ibu dengan breastfeeding self efficacy yang rendah terbukti cenderung menggunakan teknik alternatif untuk menyusui bayinya ketika menghadapi masalah selama menyusui (Keemer, 2011).

Berbagai hasil penelitian tersebut membuka wacana baru bahwa breastfeeding self efficacy diduga berhubungan erat dengan keberhasilan praktik menyusui. Breastfeeding self efficacy yang masih rendah dan tindakan menyusui yang belum efektif sering terjadi pada ibu yang belum pernah mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya. Ibu dengan pengalaman pertama menyusui seringkali sangat

sensitif terhadap segala sesuatu yang menyangkut keadaan bayinya, sehingga mudah terprovokasi dengan berbagai anggapan yang negatif seperti, bayi tidak akan cukup kenyang bila hanya mendapat ASI, apalagi di awal periode postpartum ibu hanya memproduksi kolostrum yang berjumlah sedikit atau bahkan belum mengeluarkan ASI. Ibu dengan harapan yang tinggi tentang perawatan bayi yang optimal, tetapi tidak ditunjang dengan pengetahuan dan dukungan yang adekuat dapat menyebabkan ibu jatuh pada kondisi stres selama periode postpartum (postpartum blues).

Dennis (2010) menyebutkan bahwa konsekuensi dari breastfeeding self efficacy adalah apakah seorang ibu akan menyusui (choice of behavior), seberapa besar usaha yang akan dilakukan untuk menyusui (effort and persistence), apakah mempunyai pola pikir yang membangun (thought patterns) dan bagaimana secara emosional merespon berbagai kesulitan yang ditemui selama menyusui (emotional reactions). Berbagai konsekuensi tersebut akan berdampak pada tindakan menyusui seseorang yang meliputi breastfeeding initiation, performance, maintenance.

Efikasi diri didasarkan pada empat sumber informasi, sehingga ibu menyusui akan menentukan apakah ibu akan melanjutkan dan terus menyusui bayinya secara penuh dan eksklusif selama 2 bulan atau memulai memberikan bayinya makanan atau minuman tambahan atau melakukan penyapihan pada bayinya. Semakin lengkap informasi yang didapatkan ibu maka akan semakin tinggi efikasi diri yang ibu miliki. Penelitian ini mengungkapkan bahwa program tersebut dapat meningkatkan efikasi diri ibu untuk menyusui dan berdampak positif terhadap keberlanjutan menyusui (Awano, 2010).

Terdapat hubungan antara jumlah anak, tingkat pendidikan dan pengalaman menyusui terhadap self-efficacy menyusui dengan OR=4,160, 0,569 dan 0,178.

Kesimpulan: Jumlah anak, tingkat pendidikan dan pengalaman menyusui merupakan factor dominan yang berhubungan dengan self-efficacy menyusui (Febriana 2014).

Peningkatan self efficacy pada kelompok intervensi yang diberikan edukasi kesehatan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol dengan selisih perubahan 15,17 ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan edukasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan self efficacy ibu menyusui. (Rochana, 2015). Pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dan modul lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan self efficacy ibu menyusui dibandingkan dengan pemberian modul saja (Citrawati, 2015).

Hasil penelitian lain menyebutkan tidak ada hubungan yang signifikan antara breastfeeding self efficacy dan tindakan menyusui efektif ($p = 0,976$). Faktor yang mempengaruhi breastfeeding self efficacy tidak hanya sumber informasi tapi juga pekerjaan dan tingkat pendidikan. Breastfeeding self efficacy bukan merupakan faktor pembentuk tindakan menyusui yang efektif. (Pradanie, 2015).

Efikasi diri yang tinggi dan dukungan suami yang kuat pada ibu menyusui akan meningkatkan kemungkinan pemberian ASI Eksklusif. (Khoiriyah. 2014). Berdasarkan Kurniati (2016) dukungan tempat bekerja sama pengaruhnya dengan dukungan suami dan dukungan sosial dalam meningkatkan self-efficacy ibu menyusui. Selain itu konseling laktasi efektif meningkatkan kemampuan menyusui dan efikasi diri ibu pasca bedah sesar. (Vidayanti, 2017)

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan secara umum gambaran tingkat self-efficacy menyusui ibu adalah rendah sejumlah 56,67%, ibu dengan paritas

multipara cenderung memiliki self-efficacy yang tinggi (43,33%), dan berdasarkan usia ibu dengan rentang usia reproduktif cenderung memiliki self-efficacy yang rendah(33,3%). Saran bagi tenaga kesehatan dan keluarga dapat memberikan motivasi kepada ibu dalam meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Universitas Aisyiyah Yogyakarta dan direksi RS PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta.

REFERENSI

Al Quran Surat Al Baqaroh. Jakarta.

Awano M, Shimada K. Development and evaluation of a self care program on breastfeeding in Japan: a quasi-experimental study. *International Breastfeeding*. 2010;5(9):1-10.

BPS. Profil Kesehatan Anak. 2018. Badan Pusat Statistik . Jakarta

Citrawati, Ni Ketut., , Dwi Hapsari,Elsi., Widyandana. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Manajemen Laktasi terhadap Tingkat pengetahuan dan self-efficacy Ibu Menyusui. . 2015 | Tesis | S2 Keperawatan. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/87929

Dennis,CL, Breastfeeding Self Efficacy, <<http://www.cindyleedennis.ca/research/1-breastfeeding/breastfeeding-self-efficacy/>>.2010. (diakses 12 Januari 2020).

Faridvand, F., Mirghafourvand, M., Malakouti, J., Charandabi, M.. Relationship between social support and breastfeeding self efficacy among women in Tabriz, Iran. *British Journal of Midwifery*, 2017.,25, (2)

Febriana, Nuraini,.Lismidiati, Wiwin. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan self-efficacy menyusui di Rua Bougenville 2 RSUP Sardjito

Yogyakarta. 2014 | Skripsi | ILMU KEPERAWATAN.

http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/71668

Keemer, F, 'Breastfeeding self efficacy and alternative techniques to overcome maternal or infant breastfeeding challenges: a retrospective descriptive study', Master of Applied Science (Thesis), School of Nursing and Midwifery, Queensland University of Technology, ID Code 47144, QUT Digital Repository, Brisbane Australia. 2011.

Kemenkes RI., 2012, Profil Kesehatan Indonesia tahun 2012.

Nurmiati, B. 2008. Pengaruh Durasi Pemberian ASI terhadap Ketahanan Hidup Bayi Di Indonesia. Diakses tanggal 20 Juli 2014 dalam <http://journal.ui.ac.id/u>

Khoiriyah, Annisaul . Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Dukungan Suami Dalam Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Urangagung Sidoarjo. NS-Pascasarjana Prodi. Kedokteran Keluarga-S541208005-2014. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/40183/Hubungan-Antara-Efikasi-Diri-Dan-Dukungan-Suami-Dalam-Menyusui-Dengan-Pemberian-Asi-Eksklusif-Pada-Ibu-Menyusui-Di-Wilayah-Kerja-Puskesmas-Urangagung-Sidoarjo> (diakses 10 Januari 2020)

Komalasari,Komalasari., Solehati Tetti., Widiati, Efri. Gambaran Tingkat self efficacy ibu post seksio caesaria saat menyusui di RSKIA Kota Bandung.Vol 2, No 2 (2016). <http://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/4744> (diakses 10 Januari 2020)

Kurniati, Nurul. The Importance of Breastfeeding Self Efficacy for

- Successful of Exclusive Breastfeeding. Conference paper . Proceeding ICRIEMS UNY. Yogyakarta. 2017.
- Kurniati, Nurul., Djauhar Ismail, Herlin Fitriani Kurniawati . Relationship between workplace Support and Breastfeeding Self-Efficacy Working Mothers in Puskesmas Jetis Yogyakarta. Conference paper 1st International Conference on Public Health 2016 September 2016 .DOI 10.26911/theicph.2016.048 (diakses 10 Januari 2020)
- Pradanie. Retnayu. Paket Dukungan Terhadap BSES dan Keberhasilan Menyusui pada Ibu Pst Partum (Breastfeeding Self Efficacy and Effective Breastfeeding on Postpartum Mother): retnayu-p@unair.ac.id. urnal Ners Vol. 10 No. 1 April 2015: 20–29. <https://pdfs.semanticscholar.org/8f46/61b9af8c1e5e74f20a53ce4cc738150e1e95.pdf> (diakses 10 Januari 2020)
- Putra., Muhammad Fauzan. Hubungan antara Dukungan Sosila degan Breastfeding Efficacy pada Ibu Menyusui.2018. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/8308> (diakses 10 Januari 2020)
- Rochana, Siti., Dwi Hapsari,Elsi., ; Widyawati. Pengaruh pemberian Edukasi tentang Laktasi Terhadap Self efficacy Ibu Menyusui pada Primipara.. 2015 | Tesis | S2 Keperawatan. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/84403 (diakses 10 Januari 2020)
- Roesli, Utami. Mengenal ASI Eksklusif. 2010. Jakarta:EGC.
- Vidayanti, Venny., Wahyuningsih, Melania. Efektifitas Konseling Laktasi Terhadap Efikasi Diri dan Kemampuan Menyusui pada Ibu Pasca Bedah.Sesar.. Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta. Vol 4, No 2 (2017). <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/article/view/115>
- Yusria,. Pengaruh dukungan keluarga pada ibu dalam meningkatkan durasi menyusui sampai dengan usia 6 bulan di kota Langsa. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran UGM. 2011.

Lampiran :

Tabel 1. Karakteritik responden berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	20.35 ahun	19	63,33
2	>35 tahun	11	36,67
Total		30	100

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan paritas

No	Paritas	Jumlah
1	Primipara	8 (26,67%)
2	Multipara	22 (73,33%)
Total		30 (100%)

Tabel. 3. Gambaran self-efficacy paa ibu Post SC

No	Skor BSES-SF	Jumlah
1	Self-Efficacy Tinggi	13 (43,33%)
2	Self-Efficacy Rendah	17 (56,67%)
	Total	30 (100%)

Tabel 4 . Gambaran self-efficacy menurut paritas

No	Self-efficacy	Primipara	Multipara
1	Self-Efficacy Tinggi	1 (3,3%)	13 (43,33%)
2	Self-Efficacy Rendah	7 (23,33%)	9 (30%)
	Total	8 (26,33%)	22 (73,33%)

Tabel 5. Gambaran self efficacy berdasarkan usia ibu

No	Self-efficacy	20-35 tahun	<35 tahun
1	Self-Efficacy Tinggi	9 (30%)	2 (6,7%)
2	Self-Efficacy Rendah	10 (33,33%)	9 (30 %)
	Total	19 (63,33%)	11 (36,67%)